

Persepsi dan Orientasi Politik Generasi Muda terhadap Pemilihan Partai Politik

Indah Puspitasari^{1,a*}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ haloindah@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 28 Januari 2024;

Revised: 13 Februari 2024;

Accepted: 28 Februari 2024.

Kata-kata kunci:

Generasi Muda;

Politik;

Partai Politik.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang pengetahuan, persepsi, dan orientasi politik generasi muda terhadap partai politik. Penelitian ini juga penting untuk dilakukan karena generasi muda memiliki peranan penting dalam demokrasi dan disaat bersamaan memiliki partisipasi dan ketertarikan politik yang rendah. Metode yang digunakan ialah survei. Desain yang digunakan adalah desain *Cross-Sectional*. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah kuesioner dengan *G-form* dan wawancara. Partisipan penelitian ini adalah 35 orang dari remaja atau pemilih pemula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini didapatkan bahwa generasi muda terbagi ke dalam dua golongan ada yang memiliki pengetahuan yang cukup terkait partai politik, dan sebagian lagi merasa ragu-ragu dnegan pengetahuannya. Kemudian masih sangat rendahnya tingkat kepercayaan para generasi muda terhadap partai politik ini disebabkan oleh kasus korupsi, perebutan kekuasaan, dan hanya mementingkan golongan dari partai. Selanjutnya terkait orientasi pemilihan partai politik generasi muda didapatkan hasil tiga partai yang menghasilkan suara yang paling banyak yaitu PKS, Demokrat, dan Gerindra.

ABSTRACT

Perceptions and Political Orientation of the Younger Generation towards the Election of Political Parties. This research examines the knowledge, perceptions, and political orientation of the younger generation towards political parties. This research is also important to do because the younger generation has an important role in democracy and at the same time has low political participation and interest. The method used is survey. The design used is a *Cross-Sectional* design. The data collection technique used is a questionnaire with a *G-form* and an interview. Participants of this study were 35 people from adolescents or novice voters. The results showed that this study found that the younger generation was divided into two groups, some of whom had sufficient knowledge related to political parties, and some felt hesitant about their knowledge. Then the very low level of trust of the younger generation in political parties is caused by cases of corruption, power struggles, and only concerned with the faction of the party. Furthermore, regarding the orientation of the selection of political parties of the younger generation, the results of the three parties that produced the most votes, namely the PKS, Democrats, and Gerindra.

Keywords:

The younger Generation;

Politics;

Political Parties.

Copyright © 2024 (Indah Puspitasari). All Right Reserved

How to Cite : Puspitasari, I. (2024). Persepsi dan Orientasi Politik Generasi Muda terhadap Pemilihan Partai Politik. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(3), 76–85.
<https://doi.org/10.56393/decive.v4i3.2073>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia memasuki fase yang baru di setiap aspek kehidupannya setelah kejatuhan rezim orde baru. Salah satu capaian yang dicapai adalah adanya perkembangan kehidupan demokrasi yang pada saat dulu itu hanya menjadi ucapan bibir saja namun dalam prakteknya sangat nol besar (Anggraeni et al., 2021). Dengan semakin banyaknya partai politik di Indonesia itu menjadi salah satu bukti bahwa negara Indonesia menjadi sangat demokratis.

Jika pada saat orde baru itu hanya ada tiga partai politik, yaitu yang terdiri dari Partai Golongan Karya, PPP, dan PDI, kemudian setelah masuk fase reformasi di Indonesia ada lebih dari 50 partai politik. Pada dasarnya partai politik itu menjadi sebuah alat pencerah bagi masyarakat untuk menyadarkan kewajiban dan peran politiknya dalam sebuah negara. Namun, jika diperhatikan ada satu hal yang sangat disayangkan yaitu partai politik saat ini melupakan salah satu perannya yaitu pencerahan politik yang dijalankannya belum dan terkadang tidak menyentuh para generasi muda khususnya para muda-mudi. Banyaknya program-program yang ada dari berbagai partai politik adanya kecenderungan tidak memperhatikan potensi yang ada pada pemilih suara dari kalangan generasi muda yang pekan akan Pendidikan (Anggraeni et al., 2022).

Pada masa remaja merupakan waktu para generasi muda ingin mencoba, mengikuti, dan menjadi bagian dari proses pemilu. Dengan pertumbuhan partai politik yang cukup melesat saat ini di Indonesia tapi tidak diimbangi dengan kemampuan menyentuh pada bagian generasi muda yaitu dengan memahami apalagi untuk mewakili kepentingan-kepentingan generasi muda saat ini. Meremehkan hal-hal yang kecil ini menjadi salah satu kelemahan dari partai-partai politik. Padahal generasi muda sebagai generasi penerus bangsa ini, mereka yang akan memegang kepemimpinan di masa yang akan mendatang. Maka pendidikan politik bagi generasi muda itu sangat penting. Jika mengkaji lebih dalam perihal generasi muda dalam dinamika perpolitikan, maka bisa dilihat bahwa para generasi muda bisa memberikan banyak keuntungan bagi partai politik jika input dari pendidikan politik yang diberikan pada generasi muda itu diberikan secara konsisten dan intensif. Ketika para generasi muda diberikan pendidikan politik secara intensif maka mereka akan memiliki kesadaran yang tinggi dan akan semakin kritis dalam proses berpolitik. Dengan hal ini juga akan berpengaruh pada partai politik yang ada karena partai politik akan diuntungkan dengan adanya kaderisasi politik secara dini. Namun, masih banyak partai politik yang belum memahami atau bahkan sudah memahami namun tidak menerapkan arti penting ini.

Pada saat ini orientasi partai politik masih menjadi isu-isu yang besar. Partai politik berusaha mendapatkan suara dengan masih dengan cara-cara yang umum, yaitu seperti dengan cara merekrut seorang artis atau influencer. Maka dengan cara seperti itu secara tidak langsung membentuk sikap tertentu di kalangan para generasi muda. Dengan partai politik menjalankan cara seperti itu peran para generasi muda menjadi kurang sehingga pada akhirnya para generasi muda kurang berminat terjun dan memikirkan politik yang keadaannya rumit dan belum tentu memberikan keuntungan untuk para generasi muda.

Untuk saat ini ruang pengenalan politik pada remaja masih sangat terbatas. Sebetulnya, sekolah memiliki andil untuk memberikan pengenalan dunia politik pada generasi muda, namun belum ada kurikulum yang sistematis untuk mengenalkan politik secara komprehensif. Untuk saat ini, para generasi muda lebih sering mendapatkan dan terpapar pengetahuan politik dari berbagai media yang ada, baik itu cetak, elektronik dan yang paling sering yaitu dari media online karena pada saat ini para generasi muda menjadi pengguna aktif terbanyak media sosial. Namun, informasi dan pengetahuan yang didapat dari media yang didapatkan dari media sosial tentunya hanya sepotong dan tidak lengkap. Ketika tidak ada ketidakpedulian dari partai politik maka akan sangat mempersulit untuk menyadarkan generasi muda akan peran politiknya. Jika para partai politik hanya mengejar suara saja, maka semakin hari para generasi muda tidak akan pernah tertarik untuk mempelajari dan terjun dalam dunia politik yang sehat jasmani dan rohani (Paramitha et al., 2022).

Indonesia menganut sistem demokrasi dalam pemerintahannya dimana muncul berbagai konsekuensi dari demokrasinya yaitu yang pertama adanya pemilihan umum untuk memilih pemimpin eksekutif dan legislatif pada berbagai tingkat daerah yang mana pemilihan ini menggunakan sistem satu orang memiliki satu suara, dalam artian tidak peduli dan tidak memandang aspek apapun baik tingkat pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Setiap orang tetap memiliki satu hak suara yang sama. Dalam kesempatan mengekspresikan suaranya setiap masyarakat perlu perjuangan untuk menggunakannya secara baik. Untuk konsekuensi selanjutnya dari demokrasi yang dianut Indonesia adalah adanya hak menyampaikan aspirasi, dan cara penyampaian aspirasi tersebut Indonesia menggunakan mekanisme perwakilan melalui partai politik, maka sangat menjadi aneh ketika seorang masyarakat anti terhadap partai politik, karena justru partai politiklah yang menjadi corong opini masyarakat kepada pemerintah yang berkuasa. Selanjutnya dari demokrasi muncul konsekuensi yaitu adanya setiap warga negara itu memiliki hak untuk aktif dalam berpolitik. Dalam undang-undang disebutkan bahwa setiap warga negara berhak memilih dan dipilih, mengandung arti bahwa setiap dari masyarakat memiliki kesempatan bukan hanya jadi sebagai pengikut tapi juga sebagai pemimpin. Dalam dunia perpolitikan tentu tidak ada orang-orang yang aktif bergerak ada yang hanya mengikuti saja bahkan ada juga yang tidak peduli sama sekali. Tentu tidak setiap anak muda harus aktif berpolitik semuanya, namun ketika anak muda Indonesia menggunakan hak politiknya, kritis terhadap keadaan politik yang terjadi, menyampaikan aspirasinya tentunya akan terwujud demokrasi yang berkualitas.

Menurut Miriam Budiardjo (2008:15) politik secara umum adalah “usaha untuk menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima baik oleh sebagian besar warga, untuk membawa masyarakat ke arah kehidupan bersama yang harmonis”. Menurut Andrew Heywood (Miriam Budiardjo, 2008:15) politik adalah “kegiatan suatu bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan, dan mengamandemen peraturan-peraturan umum yang mengatur kehidupannya, yang berarti tidak dapat terlepas dari gejala konflik dan kerja sama”. Sedangkan orientasi politik menurut Sarbaini (1996:2) orientasi politik merupakan “sesuatu yang dimiliki seseorang dalam interaksinya pada kehidupan politik, yaitu terdiri dari pengetahuan, sikap, nilai dan perilaku politik terhadap suatu partai politik, ideologi politik maupun sistem politik yang berlaku. Sehingga membentuk tatanan politik dan mempengaruhi perilaku politik, dimana interaksi-interaksi politik berlangsung”. Mac Iver dalam Sarjono soekanto (2002) memberikan batasan bahwa “Masyarakat ialah suatu sistem kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan golongan, daripengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah”. Sedangkan generasi muda dari segi ideologi politis pemuda, adalah penerus terdahulu, dalam hal ini berusia antara 17 – 35 tahun ditetapkan sebagai diakuinya hak-hak politik pemuda dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana terlihat dalam keikutsertaan mereka dalam kegiatan Pemilihan Umum (pemilu) pada usia 17 tahun. Budiardjo (2008:403-404) mengatakan “bahwa partai politik adalah suatu kelompok yang terorganisir yang anggota- anggotanya mempunyai orientasi nilai-nilai dan cita-cita yang sama”. Tujuan kelompok ini adalah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik dengan cara konstitusional untuk melaksanakan kebijaksanaan. Dari pendapat tersebut, parpol dapat dibentuk oleh sekelompok warga Negara Indonesiasecara sukarela yang mempunyai kesamaan kehendak dan citacita untuk memperjuangkan hak politik anggota, masyarakat, bangsa dan Negara tentunya yang diatur oleh UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Fungsi partai politik menurut Meriam Budiardjo (2008:405) yaitu ”Sebagai sarana komunikasi politik, sebagai sarana sosialisasi politik, sebagai sarana rekrutmen politik, dan sebagai sarana pengatur konflik. Sedangkan Firmanzah (2008:70-75) tentang partai politik mengatakan bahwa “Partai Politik itu Sebagai Agen Sosial, sebagai pelayan publik, sebagai agen pembaharuan, dan sebagai harapan sosial.

Fenomena yang terjadi saat ini generasi muda atau dalam hal ini pemilih pemula itu sangat rendah partisipasi politiknya, dapat dilihat dari berbagai kegiatan di luar pemilu seperti kurangnya

partisipasi generasi muda dalam seminar/training, diskusi politik, kampanye atau kegiatan lainnya. Permasalahan saat ini juga banyak generasi muda yang kurang menyadari kekuatan dan peran yang dimiliki mereka dalam politik. Dari hal itu menyebabkan banyaknya para politisi atau partai politik yang hanya memanfaatkan para generasi muda, apalagi anak muda masih belum stabil dalam emosional mereka sehingga akan sangat mudah dipengaruhi. Maka dari itu, banyak para politisi dan parpol yang hanya memanfaatkan dan memobilisasi para generasi muda. Berdasarkan hal kondisi dan hal tersebut tujuan penelitian ini berfokus pemahaman dan persepsi generasi muda terhadap partai politik, tingkat kepercayaan generasi muda pada partai politik, dan orientasi politik generasi muda terhadap pemilihan partai politik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode survey untuk mengumpulkan informasi mengenai orientasi masyarakat generasi muda terhadap pemilihan partai politik. Dengan merujuk pada definisi penelitian survey oleh M. Nazir (2005), pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta yang faktual mengenai gejala yang diteliti, dalam hal ini, orientasi politik generasi muda. Desain penelitian yang digunakan adalah Desain Cross-Sectional, yang memungkinkan peneliti untuk mempelajari korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek dalam satu titik waktu tertentu, sesuai dengan penjelasan Notoatmodjo (2002). Instrumen yang digunakan adalah kuesioner berbasis Google Form dan wawancara, yang mengandung pertanyaan terkait variabel yang diteliti, dan diisi oleh 33 responden generasi muda di Kabupaten Bandung. Prosedur penelitian meliputi penentuan masalah penelitian, pembuatan kuesioner, penetapan responden, penyebaran kuesioner melalui media WhatsApp, serta wawancara dengan responden. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan skala Likert untuk mengukur sikap dan persepsi responden. Dari hasil analisis tersebut, penulis menarik kesimpulan mengenai orientasi masyarakat generasi muda terhadap pemilihan partai politik, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika politik di tingkat lokal.

Hasil dan pembahasan

Persepsi seseorang akan terbentuk ketika telah melalui serangkaian proses yang pada awalnya ada stimulus informasi, kemudian stimulus tersebut diproses menjadi sebuah pengetahuan yang selanjutnya digunakan oleh individu sebagai landasan dalam mempersepsi sesuatu. Maka pada tahap ini penulis akan membahas satu hal yang mendasar yaitu mengenai makna dan fungsi partai politik dalam negara.

Budiardjo (2008) menyatakan bahwa “Partai politik adalah suatu kelompok yang terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi nilai-nilai dan cita-cita yang sama”. Tujuan kelompok ini adalah untuk memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik dengan cara konstitusional untuk melaksanakan kebijaksanaan. Dari pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa, partai politik dibentuk secara sukarela atas asas kesamaan kehendak dan citacita untuk memperjuangkan hak politik anggota, masyarakat, bangsa dan Negara oleh sekelompok warga Negara Indonesia yang tentunya yang oleh UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan, makna parpol menurut UU Nomor 2 Tahun 2008 adalah sebagai berikut: “..organisasi yang bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan cita- cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa dan negara, serta memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Sedangkan Carl Friedrich menyatakan bahwa partai politik sebagai sekelompok orang terorganisir dengan tujuan untuk merebut atau mempertahankan kekuasaan pemimpinnya dalam pemerintahan (Surbakti, 2010).

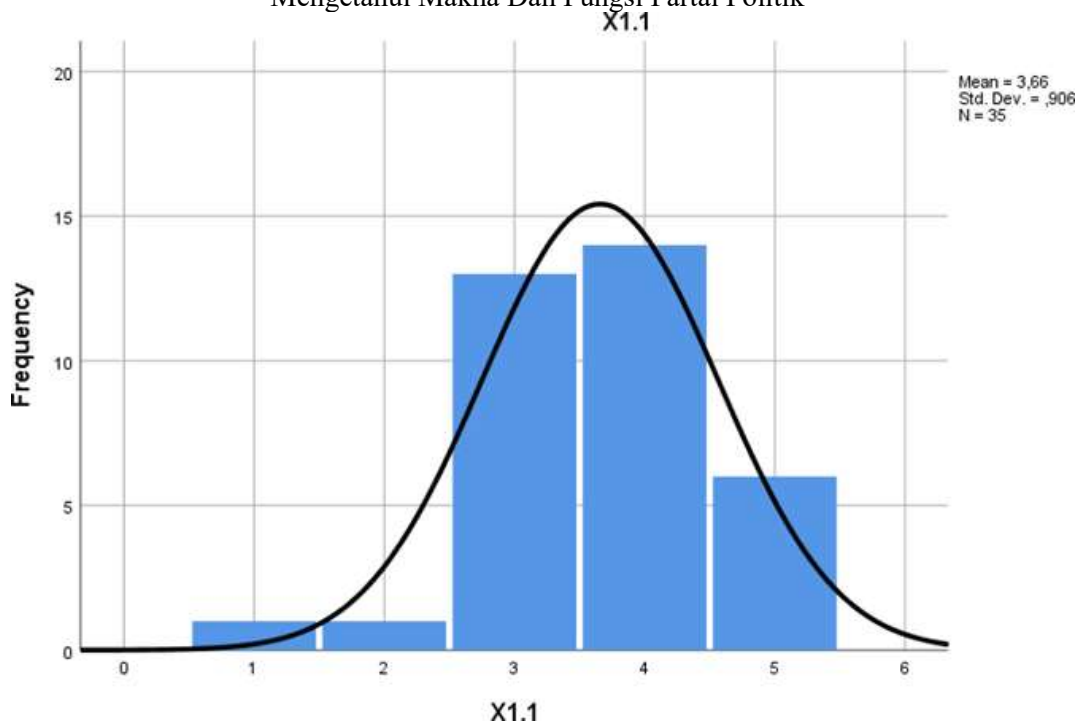
Sedangkan fungsi partai politik, menurut Ashhiddiqie (2006) dalam sebuah negara berdemokrasi ada empat fungsi partai politik; yaitu komunikasi politik, sosialisai politik, rekrutmen politik, dan pengatur konflik. Sementara menurut Firmanzah (2010) fungsi partai politik dikategorikan ke dalam

dua kelompok yaitu fungsi parpol bagi pihak internal dan eksternal. Bagi pihak internal, parpol berfungsi sebagai pihak yang pembinaan, edukasi, pembekalan, kaderisasi, dan melanggengkan ideologi politik dari partai politik. Sedangkan, Surbakti mengungkapkan ada beberapa fungsi parpol yaitu sosialisasi politik, rekrutmen politik, partisipasi politik, pemadu kepentingan, komunikasi politik, pengendalian konflik, dan kontrol politik (Surbakti, 2010). Salah satu fungsi utama dari adanya partai politik dalam sebuah negara adalah komunikasi politik yaitu proses penyampaian pesan atau informasi politik dari pemerintah kepada rakyat maupun sebaliknya (Surbakti, 2010).

Tabel 1. Persentase Persepsi Masyarakat Generasi Muda Terhadap Partai Politik. Pertanyaan: “Anda Mengetahui Makna dan Fungsi Partai Politik”

		Frequency	Percent	Valid Percent	CumulativePercent
Valid	STS	1	2,9	2,9	2,9
	TS	1	2,9	2,9	5,7
	RR	13	37,1	37,1	42,9
	S	14	40,0	40,0	82,9
	SS	6	17,1	17,1	100,0
	Total	35	100,0	100,0	

Grafik 1. Persepsi Masyarakat Generasi Muda Terhadap Partai Politik. Pertanyaan: “Anda Mengetahui Makna Dan Fungsi Partai Politik”



Dalam grafik diatas sumbu ‘X’ adalah point penilaian, sedangkan sumbu ‘Y’ adalah frekuensi atau banyak orang yang memilih dengan rincian sebagai berikut; 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Ragu-Ragu, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju. Hasil dari survei dalam penelitian ini adalah dari 35 responden, terdapat 1 orang yang sangat tidak setuju yakni 2.9%, 1 orang yang tidak setuju yakni sekitar 2.9%, 13 orang yang ragu-ragu yakni sekitar 37.1%, 14 orang yang setuju dengan presenan 40%, dan 6 orang yang sangat setuju dan persenan sisanya yakni 17,1%. Dari 35 responden menghasilkan nilai rata-rata 3.66 artinya sebagian besar responden menyatakan mengetahui dan paham terhadap makna dan fungsi dari partai politik adalah sebagai perantara antara pemerintah dan rakyat. Namun, jika kita bandingkan dengan responden yang menjawab ragu-ragu hasilnya memang berbeda sangat tipis. Jadi,

dapat kita simpulkan bahwa pengetahuan generasi muda terhadap partai politik ini terbagi menjadi dua golongan besar. Golongan pertama mereka yang mengetahui dan paham mengenai makna dan fungsi dari partai politik itu sendiri. Golongan kedua adalah mereka yang masih ragu-ragu dan kurang mengetahui makna dan fungsi dari partai politik yang ada di negara kita.

Hal tersebut terjadi akibatnya salah satunya yaitu kurang berjalannya dari salah satu fungsi partai politik yaitu sosialisasi atau pendidikan politik. Pada dasarnya partai politik dituntut untuk mampu memberikan pendidikan politik dengan edukasi dan mensosialisasikan politik dengan cara apapun. Jika kita teliti lebih lanjut masih banyak generasi muda yang tidak mengetahui bentuk pendidikan politik yang seharusnya diberikan oleh partai politik. Banyak partai politik yang tidak melakukan rekrutmen politik terhadap generasi muda, kebanyakan partai politik lebih memilih merekrut para artis untuk menjadi kader mereka, ini menyebabkan kurangnya partisipasi politik dari generasi muda. Selanjutnya, yang menjadi bukti tidak adanya pendidikan politik dari partai politik adalah masyarakat terutama generasi muda pada akhirnya tetap tidak melek politik, dan politik hanya dipahami oleh anggota partai politik.

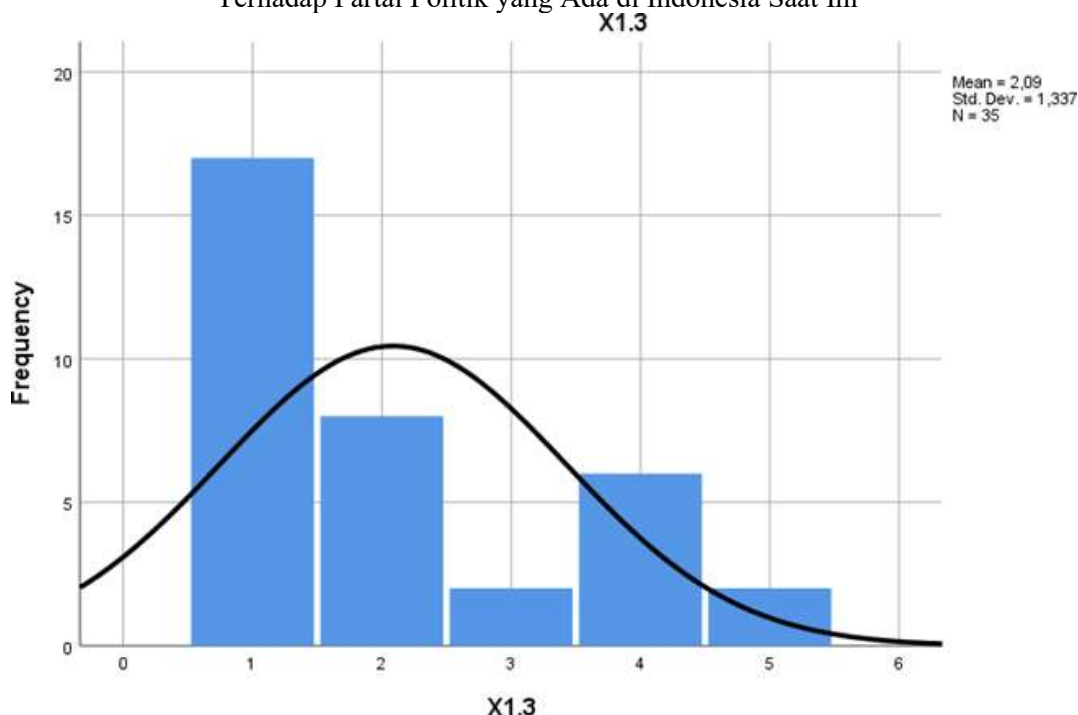
Pada akhirnya pengetahuan responden terhadap makna dan fungsi parpol membentuk persepsi mereka terhadap partai politik. Menurut Robins & Judge (2008) persepsi adalah proses pengkategorian dan penginterpretasian kesan-kesan atau stimulus guna memberikan arti terhadap lingkungan. Secara garis besar, responden memiliki persepsi yang kurang baik terhadap partai politik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai konsep, makna, dan fungsi partai politik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh National Democratic Institute (2012) di Maroco, Hermawan (2011) di Banten dan Suprojo (2013) di Malang. Ketiga penelitian tersebut menyebutkan bahwa remaja memiliki pengetahuan yang rendah terkait partai politik (Malihah et al., 2020).

Political trust merupakan perbuatan maupun sikap yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok dalam konteks politik. Suatu keadaan dimana terjadi kegiatan evaluasi pada pemerintahan dalam bentuk norma masyarakat atau nilai-nilai yang diharapkan dalam aturan administratif (Rawls J, 1971). Menurut Fukuyama (2005), kepercayaan atau trust diartikan sebagai harapan yang timbul dalam masyarakat biasa, jujur, perilaku kooperatif, berdasarkan norma-norma komunal bersama pada bagian dari anggota masyarakat lainnya. Sikap lembaga/institusi dapat dipercaya yang didasari harapan bahwa individu, kelompok, lembaga/institusi yang dipercaya tersebut akan bertindak seperti yang diidealkan atau diharapkan memberi kebaikan di masyarakat. *Political trust* merupakan harapan masyarakat (*public expectation*) terhadap seorang pemimpin untuk merespon, mengagresikan serta mengartikulasikan tuntutan dan aspirasi masyarakat. Kepercayaan yang dimaksud adalah penilaian seseorang terhadap pemerintah atau sistem politik (Budiarjo, 2008). Dapat kita simpulkan dari berbagai pendapat di atas, bahwa kepercayaan politik (*political trust*) itu merupakan suatu sikap dan perbuatan masyarakat atas respon dari integritas pejabatan maupun sistem politik di suatu wilayah. Peneliti mengukur tingkat kepercayaan generasi muda terhadap partai politik yang ada di negara Indonesia saat ini.

Tabel 2. Tingkat Kepercayaan Generasi Muda Terhadap Partai Politik. Pertanyaan: “Anda Percaya Terhadap Partai Politik yang Ada di Indonesia Saat Ini”

		Frequency	Percent	Valid Percent	CumulativePercent
Valid	STS	17	48,6	48,6	48,6
	TS	8	22,9	22,9	71,4
	RR	2	5,7	5,7	77,1
	S	6	17,1	17,1	94,3
	SS	2	5,7	5,7	100,0
	Total	35	100,0	100,0	

Grafik 2 Tingkat Kepercayaan Generasi Muda Terhadap Partai Politik. Pertanyaan: “Anda Percaya Terhadap Partai Politik yang Ada di Indonesia Saat Ini”



Dalam grafik diatas sumbu ‘X’ adalah point penilaian, sedangkan sumbu ‘Y’ adalah frekuensi atau banyak orang yang memilih dengan rincian sebagai berikut; 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Ragu-Ragu, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju. Hasil dari survei dalam penelitian ini adalah dari 35 responden, terdapat 17 orang yang sangat tidak setuju yakni 48.6%, 8 orang yang tidak setuju yakni sekitar 22.9%, 2 orang yang ragu-ragu yakni sekitar 5.7%, 6 orang yang setuju dengan persenan 17.1%, dan 2 orang yang sangat setuju dan persenan sisanya yakni 5.7%. Dari data yang dihasilkan hasil tertinggi ada pada suara sangat tidak setuju yaitu 48.6% artinya tingkat kepercayaan generasi muda terhadap partai politik sangat rendah.

Rendahnya kepercayaan generasi muda terhadap partai politik akan menjadi sebuah hambatan besar bagi perkembangan demokrasi. Dengan kepercayaan masyarakat yang rendah terhadap sistem politik yang ada maka ini akan berubah menjadi sebuah kondisi yang membahayakan bagi masa depan demokratisasi. Hasil penelitian ini sejalan hasil survei yang dilakukan Centre for strategic and International Studies (CSIS) yang menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap partai politik saat ini sangat rendah, hanya 22,4 persen responden menilai partai politik memiliki kinerja yang baik, sisanya menilai sebaliknya. Rendahnya tingkat kepercayaan generasi muda ini tentu saja tidak terlepas dari berbagi faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat memiliki persepsi negatif terhadap elit politik yaitu: (1) kebohongan; (2) korupsi; (3) rendahnya kepedulian terhadap sesama; (4) tidak transparan; (5) penyalahgunaan kekuasaan; (6) ketidaktegasan (Haryanto dkk., 2015). Dalam hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa faktor- faktor dari rendahnya tingkat kepercayaan generasi muda terhadap partai politik adalah karena khususnya korupsi, perebutan kekuasaan, dan hanya mementingkan golongan. Terlihat dari berbagai jawaban dari responden ketika ditanya tentang kurangnya pengetahuan mereka terhadap partai politik.

“... Karena partai politik gagal menjadi jembatan representasi publik dalam berbagai kebijakan negara atau pemerintah Partai politik juga gagal menjadi perpanjangan tangan dari aspirasi publik. Selama ini partai politik tidak membangun komunikasi secara intens dengan publik Partai hanya berupaya membangun komunikasi dengan publik menjelang pemilu saja Diperparah oleh banyaknya anggota partai politik yang melakukan tindak pidana korupsi”.

“... Partai politik di Indonesia saat ini sudah tak menjalankan fungsinya sebagai perantara antara pemerintah dan rakyat, yang menyampaikan aspirasi rakyat. Partai lebih mengutamakan kepentingan golongan mereka dibanding kepentingan masyarakat luas.”

Persepsi negatif tentang partai politik juga salah satunya disebabkan oleh adanya ekspektasi dari generasi muda yang tidak sesuai dengan realitas. Seperti generasi muda mengharapkan bahwa partai politik seharusnya menjadi saluran aspirasi rakyat. Namun pada kenyataannya generasi muda berpendapat bahwa partai politik tidak maksimal menjadi saluran aspirasi rakyat. Contoh lainnya generasi muda berharap bahwa partai politik dapat memperjuangkan kepentingan rakyat, tapi pada kenyataannya partai politik saat ini hanya sibuk mengurus kepentingan golongan mereka. Temuan penelitian di atas sejalan dan memperkuat teori perceptual set yang diperkenalkan oleh Allport yang menyebutkan bahwa pengetahuan dan ekspektasi mempengaruhi bagaimana individu mempersepsi atau memaknai sebuah realitas (Rookes & Willson, 2000).

Menurut Sarbaini (1996:2) orientasi politik merupakan “sesuatu yang dimiliki seseorang dalam interaksinya pada kehidupan politik, yaitu terdiri dari pengetahuan, sikap, nilai dan perilaku politik terhadap suatu partai politik, ideologi politik maupun sistem politik yang berlaku. Sehingga membentuk tatanan politik dan mempengaruhi perilaku politik, dimana interaksi-interaksi politik berlangsung”.

P. Anthonius Sitepu (2012:184) mengatakan bahwa “bagi pemilih pertimbangan, pertimbangan untung rugi dipergunakan untuk membangun keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih”. Selain itu juga tentang orientasi pemilih Menurut Firmanzah (2008 : 38) mengatakan bahwa “ketika seorang politikus dianggap kurang memiliki kemampuan, masyarakat akan menjatuhkan vonis untuk tidak memilihnya lagi, masyarakat enggan mengikatkan diri dalam identitas partai politik tertentu. Yang lebih mereka lihat adalah kemampuan partai atau kontestan individual dibandingkan dengan ideologi yang mereka usung”. Ada dua hal yang bisa dijadikan ukuran mengenai cara memilih dalam menilai kedekatannya dengan partai politik atau seorang kontestan menurut firmanzah (2008:101-108) sebagai berikut; (1) Orientasi ‘*policy-problem-solving*’, semakin efektif seorang/suatu kontestan dalam menawarkan solusi yang tepat untuk menjawab permasalahan, semakin tinggi pula probabilitas untuk dipilih oleh para pemilih. (2) Orientasi ‘Ideologi’, dalam banyak hal ideologi sering diartikan sebagai lawan kata dari kebenaran (truth), ilmu pengetahuan (*science*), jalan pikiran atau logika (*logic*) dan tujuan (*objective*).

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai dan mendapatkan hasil data terkait orientasi politik generasi dalam memilih partai politik yang ada di Indonesia saat ini. Berdasarkan dari hasil data yang didapat ada tiga partai yang mendapatkan suara terbanyak yaitu; PKS, Demokrat, dan Gerindra. Tentunya mereka semua memilih pilihan tersebut dengan alasan tersendiri. Contohnya seperti jawaban dari responden di bawah ini;

“... Partai Kesejahteraan Sosial, melihat dari progres partai dalam hal pengkaderan serta perwakilan di parlemen yang lugas dalam menanggapi isu-isu yang muncul...”

“...PKS, karena masih kuat dengan idelitas dan tujuan partainya sehingga tidak terbawa arus kekuasaan..”

“...Partai Gerindra: karena partai yang besar namun sedikit kasus korupsi..”

“..Partai Gerindra, karena saya suka terhadap kepemimpinannya dan juga para anggotanya yang berkualitas”

Menurut Ramlan Surbakti (2007:145-147) mengatakan tentang alasan memilih partai politik tertentu, dibedakan menjadi 5 sesuai dengan pendekatan yang digunakan, yakni : (1) Pendekatan struktural, melihat kegiatan memilih sebagai produk dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial, sistem partai, sistem pemilihan umum, permasalahan dan program yang ditonjolkan oleh setiap partai. (2) Struktural sosial, yang menjadi sumber kemajemukan politik dapat berupa kelas sosial. (3) Pendekatan sosiologis, cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks

sosial. (4) Pendekatan ekologis, hanya relevan apabila dalam suatu daerah pemilihan terdapat perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial. (5) Pendekatan psikologi, pada dasarnya sama dengan penjelasan yang diberikan dalam model perilaku politik.

Nursal (2004:72) menyimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih: (1) Citra Sosial atau Pengelompokan Sosial (*Social Imagery*). Social imagery adalah citra kandidat atau partai dalam pikiran pemilih mengenai “berada” di dalam kelompok sosial mana. (2) Identifikasi Partai. Identifikasi partai yakni proses panjang sosialisasi kemudian membentuk ikatan yang kuat dengan partai politik atau organisasi kemasyarakatan yang lainnya. (3) Perasaan Emosional (*Emotional Feeling*) adalah dimensi emosional yang terpancar dari sebuah kontestan atau kandidat yang ditunjukkan oleh policy politik yang ditawarkan. (4) Citra Kandidat (*Candidate Personality*). Candidate personality mengacu pada sifat-sifat pribadi yang penting yang dianggap sebagai karakter kandidat. Beberapa sifat yang merupakan candidate personality adalah artikulatif, wales asih, stabil, energik, jujur, tegar, dan sebagainya. (5) Isu dan Kebijakan Politik (*Issues and Policies*). mempresentasikan kebijakan atau program yang di janjikan oleh partai atau kandidat politik jika menang pemilu. (6) Peristiwa Mutakhir (*Current Events*). Current events mengacu pada himpunan peristiwa, isu, dan kebijakan yang berkembang menjelang dan selama kampanye (7) Peristiwa Personal (*Personal Events*). mengacu pada kehidupan kebijakan yang berkembang menjelang dan selama kampanye (8) Peristiwa Personal (*Personal Events*). mengacu pada kehidupan pribadi dan peristiwa yang pernah dialami secara pribadi oleh seorang kandidat. Jika dilihat orientasi politik generasi muda pada pemilihan partai politik itu masih belum didasarkan dengan alasan yang kuat karena pengetahuan mereka terhadap partai politik masih sangat rendah

Simpulan

Simpulan Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa generasi muda terbagi ke dalam dua golongan ada yang memiliki pengetahuan yang cukup terkait partai politik, dan sebagian lagi merasa ragu-ragu dnegan pengetahuannya. Kemudian masih sangat rendahnya tingkat kepercayaan para generasi muda terhadap partai politik ini disebabkan oleh banyak faktor diantara faktor yang paling mendasar adalah karena masih banyaknya kasus korupsi, perebutan kekuasaan, dan hanya mementingkan golongan dari partai politik itu yang menjadi penyebab generasi muda mempersepsi negatif partai politik. Selanjutnya terkait orientasi pemilihan partai politik generasi muda didapatkan hasil tiga partai yang menghasilkan suara yang paling banyak yaitu PKS, Demokrat, dan Gerindra. Pemilihan partai politik tersebut didasarkan pada banyak faktor. Namun, jika dilihat pemilihan tersebut belum didasarkan pada alasan yang kuat, karena masih banyak generasi muda yang belum paham dan tahu betul hal-hal yang berkaitan dengan partai politik.

Referensi

- Anggraeni, L., Anggraeni, L., Affandi, I., Wahyudin, D., Paramitha, S. T., & Gilang, M. (2022). *Optimization of the Board Game as a Platform for the Concept of Peace Education : A Survey Method Study To cite this article : method study . International Journal of Education in Mathematics , Science , and Technology Optimization of the Board Game as a .*
- Anggraeni, L., Darmawan, C., Tanshzil, S. W., & Jubaedah, E. (2021). Promoting Ksatria Bela Negara comic through the Webtoon for the prevention and control Covid-19. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 138–147.
- Asfar, Muhammad. 1996. *Beberapa Pendekatan Dalam Memahami Perilaku Memilih*.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia
- Firmanzah. (2008). *Mengelola partai politik : komunikasi dan positioning ideologi politik di era demokrasi*. Yayasan Obor Indonesia. <https://books.google.co.id>
- Hermawan, A. A. (2011). *Persepsi Pemuda Terhadap Partai Politik Nasional Peserta Pemilu*
- Hidayah, C., Gunawan, I. K., & Budiman. (2017). *Partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilu Kutai Kartanegara tahun 2015 di Kecamatan Samboja*. *eJournal Ilmu Pemerintahan* 5(4), 1693-

1704.

- Malihah, E., Nurbayani, S., & Anggraeni, L. (2020). Why is There Zero Women Candidate for Governor Election in West Java, Indonesia? *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i1.21373>
- Paramitha, S. T., Komarudin, Fitri, M., Anggraeni, L., & Ramadhan, M. G. (2022). Rethinking the Relationship between Technology and Health through Online Physical Education during the Pandemic. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, 10(1), 132–144. <https://doi.org/10.46328/ijemst.2165>
- Suprojo, A. (2013). *Analisis Tingkat Partisipasi Pemilih Pemula Pasca Ketetapan Komisi Pemilihan Umum Tentang 10 Partai Peserta Pemilu 2014 Dalam Pembangunan Politik Masyarakat*. Jurnal Reformasi, 3(1), 1–9.